

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pada banyak negara berkembang, yang umumnya memiliki tingkat kesejahteraan rakyat yang masih relatif rendah, meningkatkan pertumbuhan ekonomi memang sangat diperlukan untuk mengejar ketertinggalan di bidang ekonomi dari negara-negara industri maju. Oleh karena masih relatif lemahnya kemampuan partisipasi swasta domestik dalam pembangunan ekonomi, mengharuskan pemerintah untuk mengambil peran sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi nasional.

Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengendalikan laju pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun adalah melalui perkembangan sektor keuangan yang semakin pesat dewasa ini. Tetapi seiring perkembangan moneter tersebut sekarang menyebabkan hubungan antara jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi maupun laju inflasi cenderung kurang stabil. Akibatnya krisis moneter melanda negara-negara berkembang dan meruntuhkan struktur perekonomiannya. Bahkan bagi Indonesia hal ini berlanjut pada krisis ekonomi dan politik yang telah menyebabkan kerusakan yang cukup

signifikan terhadap sendi perekonomian nasional. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi laju inflasi di Indonesia, terutama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Hampir disetiap permasalahan ekonomi dapat memicu laju inflasi.

Konsumsi seseorang dipengaruhi oleh banyaknya hal yang saling berkaitan. Banyak hal yang menyebabkan perubahan tingkat pengeluaran atau konsumsi dalam rumah tangga, diantaranya faktor ekonomi, faktor demografi dan faktor lainnya. Dari sisi permintaan rumah tangga, meningkat seiring pola konsumsi yang meningkat selama natal, tahun baru dan libur sekolah.

Kasus yang dialami pada masyarakat Bangka Belitung yaitu perilaku masyarakatnya yang sangat konsumtif. Semakin besar pemasukan yang didapat, semakin tinggi pula hasrat untuk mengkonsumsi barang atau jasa. Hal ini menyebabkan tingginya pengeluaran rumah tangga di Bangka Belitung yang menyebabkan banyaknya jumlah uang beredar sehingga perlahan akan memicu inflasi.

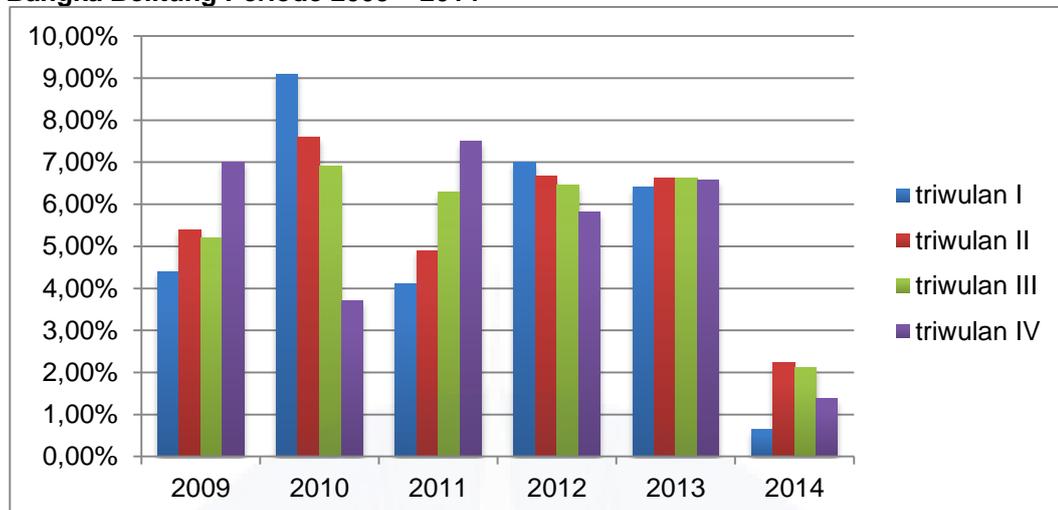
Berkaitan dengan inflasi, investasi dan tingkat suku bunga pun ikut menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya hal tersebut. Apabila tingkat bunga naik, maka investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi lainnya yang relatif lebih menguntungkan dan bebas resiko, akibatnya indeks akan turun. Sebaliknya bila tingkat bunga turun, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya pada saham yang relatif lebih *profitable* dan akibatnya indeks akan naik. Dengan demikian tingkat bunga akan memberikan pengaruh negatif terhadap indeks saham. Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi

akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif.

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, terjadinya inflasi, berarti harga – harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Kenaikan harga – harga barang dan jasa ini telah menyebabkan daya beli riil masyarakat menjadi turun. Penurunan daya beli masyarakat ini akan berdampak terhadap penurunan konsumsi mereka atas barang dan jasa (Ermon, 2012)

Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Istilah inflasi juga digunakan untuk mengartikan peningkatan persediaan uang yang kadangkala dilihat sebagai penyebab meningkatnya harga. Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah menggunakan indeks harga konsumen. Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *consumer price index* (CPI), adalah indeks yang mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. (Milton & Friedman, 2006:202)

Gambar I.1 Perkembangan Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Periode 2009 – 2014



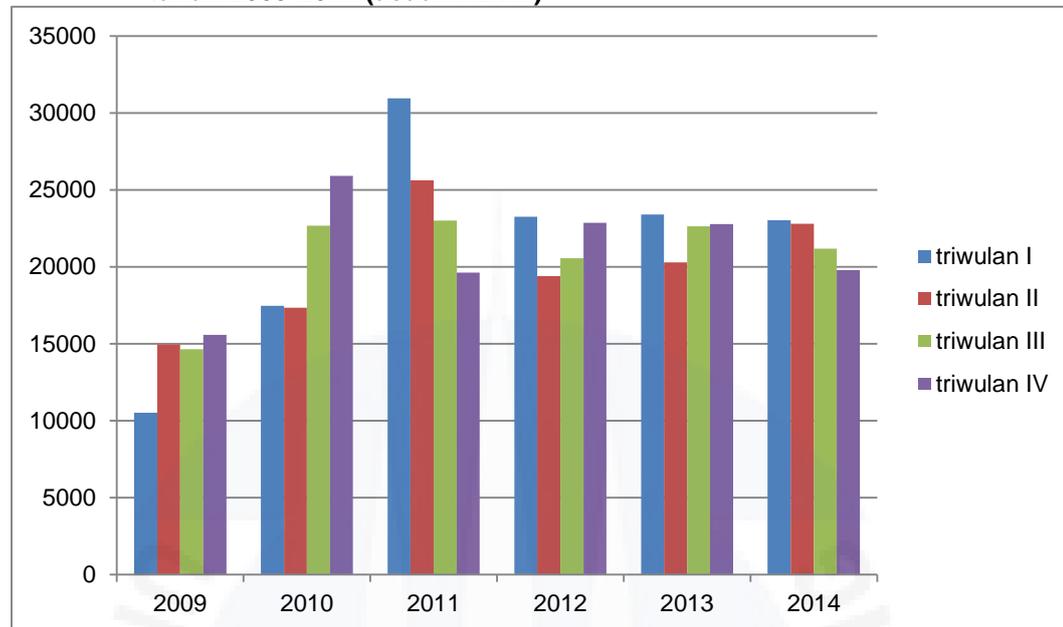
Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2015

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi di Bangka Belitung setiap tahun selalu mengalami perubahan yang berfluktuatif. Pada tahun 2009, di triwulan I berada pada angka 4,40%, di triwulan II 5,40%, di triwulan III 5,20%, dan di triwulan IV 7,00%. Konsumsi pada tahun 2010 mengalami perbaikan kinerja dengan pendorong utama konsumsi rumah tangga, yang terkonfirmasi dari adanya peningkatan konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi, menguatnya optimisme masyarakat terhadap penghasilan saat ini sehingga meningkatkan daya beli dan meningkatkan indeks ketepatan waktu pembelian barang tahan lama. Sejalan dengan peningkatan konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta nirlaba juga mengalami peningkatan diantaranya terlihat dari naiknya penggunaan listrik untuk bisnis dan berdasarkan hasil *business survey* yang dilakukan Bank Indonesia Palembang kondisi usaha di Bangka Belitung terus mengalami perbaikan, terlihat dari peningkatan penjualan.

Demikian pula yang terjadi dengan tahun 2011 dan tahun 2012 pada setiap triwulannya masih bersifat fluktuatif dengan disebabkan oleh faktor yang sama pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 pertumbuhan grafik konsumsi rumah tangga terlihat stagnan. Perlambatan pertumbuhan diakibatkan melambatnya konsumsi rumah tangga seiring dengan tingginya tekanan inflasi serta ekspor komoditas utama yang secara tahunan masih tumbuh melambat. Pada tahun 2014, konsumsi rumah tangga sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Perlambatan tersebut diakibatkan belum membaiknya harga komoditas unggulan yang mempengaruhi penghasilan masyarakat Bangka Belitung.

Aktivitas penambangan timah telah berlangsung lebih dari 200 tahun, dengan cadangan yang cukup besar. Cadangan timah ini tersebar dalam bentangan wilayah sejauh lebih dari 800 kilometer, yang disebut *The Indonesian Tin Belt*. Penambangan di Bangka telah dimulai pada tahun 1711, di Singkep pada tahun 1812, dan di Belitung sejak 1852. Namun aktivitas penambangan timah banyak dilakukan di Pulau Bangka, Belitung, Singkep (PT Timah, 2008). Kegiatan penambangan timah di pulau pulau ini telah berlangsung sejak jaman Kolonial Belanda hingga sekarang. Dari sejumlah pulau penghasil timah tersebut, Pulau Bangka merupakan pulau penghasil timah terbesar di Indonesia (MB – IPB, 2011).

Gambar I.2 Perkembangan Harga Timah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2014 (acuan KLTM)



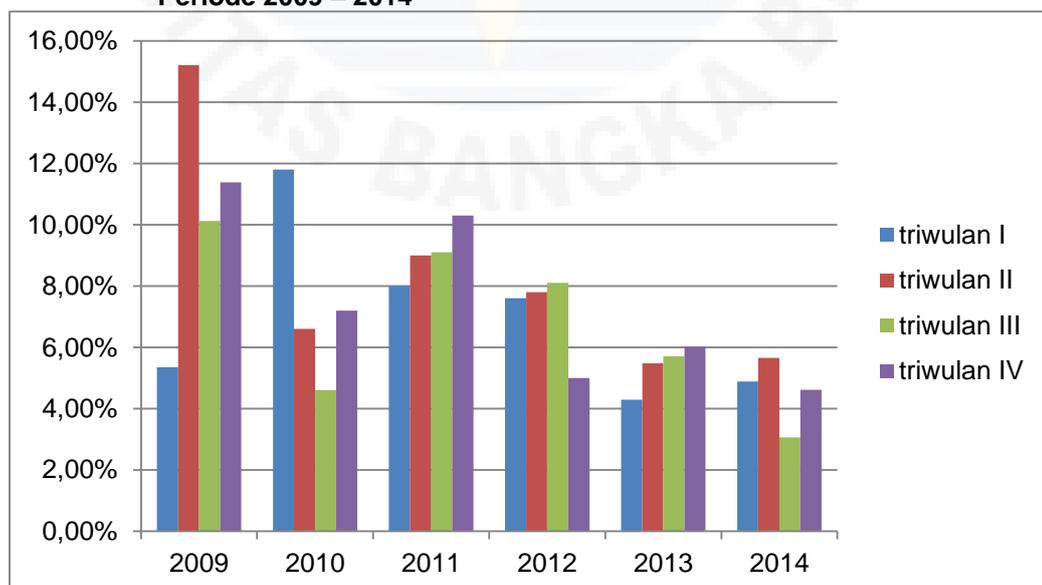
Sumber : www.kltm.com.my, data diolah 2016

Pada tahun 2009 s.d. tahun 2010 harga timah bersifat fluktuatif. Pada tahun 2009 harga timah berada pada USD 10,527/metrik ton di triwulan I, USD 14,962/metrik ton di triwulan II, USD 14,646/metrik ton di triwulan III, USD 15,573/metrik ton di triwulan IV. Pada tahun 2010 berada pada USD 17,459/metrik ton di triwulan I, USD 17,341/metrik ton di triwulan II dan terus meningkat pada triwulan III dan triwulan IV, yaitu pada USD 22,673/metrik ton dan USD 25,909/metrik ton pada masing – masing triwulan. Faktor yang dapat menjaga tumbuhnya sektor ini menguatnya harga timah di pasar internasional, sementara produksi menurun akibat tingginya curah hujan. Pada tahun 2011 triwulan I berada di USD 30,945 dimana hal ini mengalami peningkatan harga dibanding tahun sebelumnya. Faktor yang dapat menjaga tumbuhnya sektor ini

adalah terus menguatnya harga timah di pasar Internasional. Sementara pada triwulan II, III dan IV harga timah menurun dikarenakan produksi yang menurun akibat tidak kondusifnya cuaca pada pertambangan darat maupun laut. Pada tahun 2012 s.d. tahun 2014 perkembangan harga timah relatif stabil. Namun masih rendahnya kinerja sektor ini dikarenakan oleh faktor yang sama dengan tahun yang sebelumnya yaitu kurang kondusifnya cuaca serta penerapan aturan penambangan baru yang dalam jangka pendek menurunkan produksi komoditas timah.

Para ekonom umumnya menyepakati bahwa tingkat investasi berkorelasi positif dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tingkat investasi yang tinggi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya berujung pada pembukaan lapangan kerja baru. Adanya investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang (Basuki Pujoalwanto, 2014:164).

Gambar I.3 Perkembangan Tingkat Investasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Periode 2009 – 2014



Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2015

Dari data diatas, menunjukkan bahwa investasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung bersifat fluktuatif. Pada tahun 2009 di triwulan II berada pada angka 15,21% dimana terjadi peningkatan dibandingkan dengan di triwulan I. Peningkatan ini terkait dengan penyelesaian proyek tahun anggaran 2009. Pada tahun 2010 di triwulan I berada pada angka 11,8%. Investasi ini tercermin pada PMTB yang tumbuh cukup tinggi. Indikator investasi non bangunan seperti impor barang modal menunjukkan ada peningkatan dan investasi bangunan yaitu realisasi pengadaan semen secara tahunan juga meningkat. Pada tahun 2011 di triwulan IV, investasi mempunyai andil yang cukup besar dalam perekonomian sejalan dengan membaiknya kinerja sektor bangunan terkait telah selesainya beberapa proyek *multi years* pemerintah daerah. Ada beberapa hal yang mempengaruhi investasi, yaitu suku bunga, PDRB, utilitas, birokrasi, kualitas SDM, regulasi, stabilitas politik dan keamanan serta faktor sosial budaya.

Pada tahun 2012, investasi tetap tumbuh tinggi meskipun sedikit lambat. Pertumbuhan investasi ditopang baik oleh bangunan dan non bangunan. Investasi bangunan meningkat sebagai respon aktivitas konstruksi yang diperkirakan meningkat untuk keseluruhan tahun 2012. Sementara investasi non bangunan tumbuh merespons tetap tingginya permintaan domestik, terindikasi dari menguatnya impor dibanding dengan triwulan sebelumnya. Pada tahun 2013 Pertumbuhan investasi terjadi pada investasi non bangunan yang terindikasi dari masih tingginya pertumbuhan impor mesin di triwulan IV 2013 untuk memenuhi kebutuhan industri di dalam negeri. Pada tahun 2014 pertumbuhan tahunan investasi mengalami perlambatan. Hal tersebut tercermin dari data kredit investasi

yang mengalami perlambatan. Datasemen Sumbagsel juga menunjukkan perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya yang menunjukkan bahwa investasi bangunan masih minimal.

Case dan Fair (2007:172) menyatakan bahwa ada hubungan timbal balik antara tingkat investasi yang direncanakan dengan tingkat bunga, ketika tingkat bunga turun, investasi direncanakan naik, dan sebaliknya ketika tingkat bunga naik maka investasi turun.

Hal ini menimbulkan implikasi kebijakan, yaitu penurunan suku bunga, kebijakan fiskal, perbaikan sarana dan prasarana, perbaikan birokrasi pemerintahan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelonggaran regulasi, kebijakan untuk menciptakan stabilitas politik dan keamanan, penguatan budaya lokal.

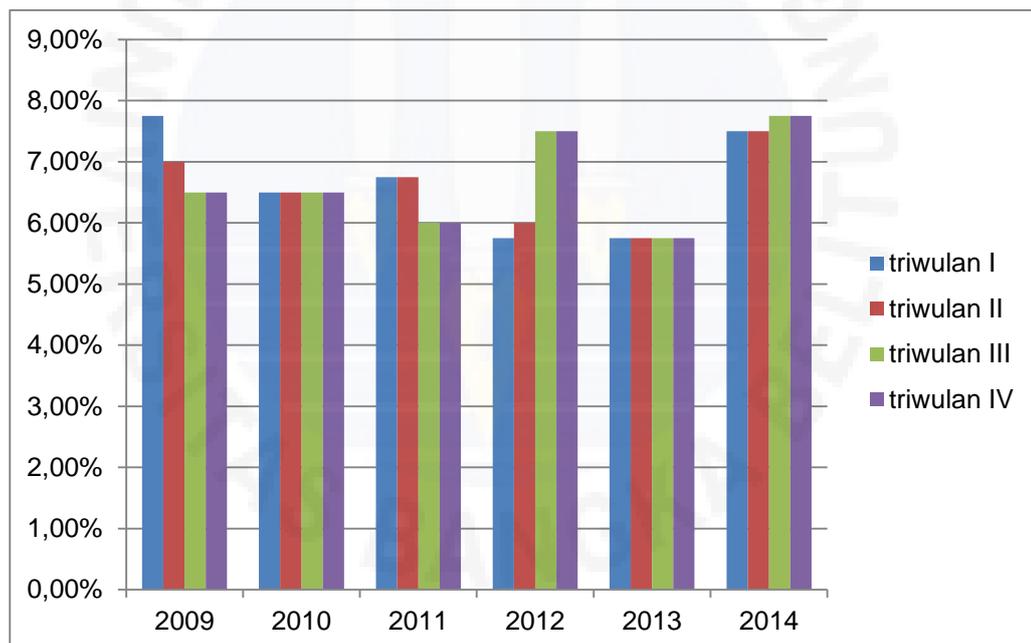
Pertama, investasi mendorong pertumbuhan pendapatan nasional (pertumbuhan ekonomi) secara berlipat ganda lewat proses *multiplier*. Maksudnya jika ada investasi Rp. 100 trilyun – misalnya- maka pertumbuhan pendapatan nasional akan lebih besar dari Rp. 100 trilyun.

Kedua, investasi juga akan mendorong penciptaan lapangan kerja. Penciptaan lapangan kerja ini akan mengurangi pengangguran. Berkurangnya pengangguran akan mengurangi kemiskinan. Dan berkurangnya kemiskinan akan berdampak pada teratasinya masalah-masalah ikutan lain seperti gizi buruk, buta huruf, kejahatan dan lain-lain.

Ketiga, investasi juga bisa dipakai sebagai alat untuk pemerataan baik pemerataan antar daerah, antar sektor dan antar perorangan. Investasi sebagai alat

pemerataan ini tentu saja tidak bisa dibiarkan berjalan sendiri atau dibiarkan berjalan menuruti mekanisme pasar tetapi harus ada intervensi pemerintah. Misalnya saja pemerintah bertujuan untuk memperkecil ketimpangan ekonomi antar dua daerah (daerah yang satu maju dan yang satu tertinggal). Maka ketimpangan itu bisa diatasi salah satunya dengan mengarahkan investasi ke daerah yang tertinggal. Caranya ada macam-macam, misalnya memberi insentif pembebasan pajak bagi investor yang bersedia berinvestasi di daerah yang tertinggal, mempermudah izin investasi di daerah tertinggal agar investor tertarik menanamkan modalnya di sana, dan banyak kebijakan lain.

Gambar I.4 Perkembangan Tingkat Suku Bunga BI selama periode 2009-2014



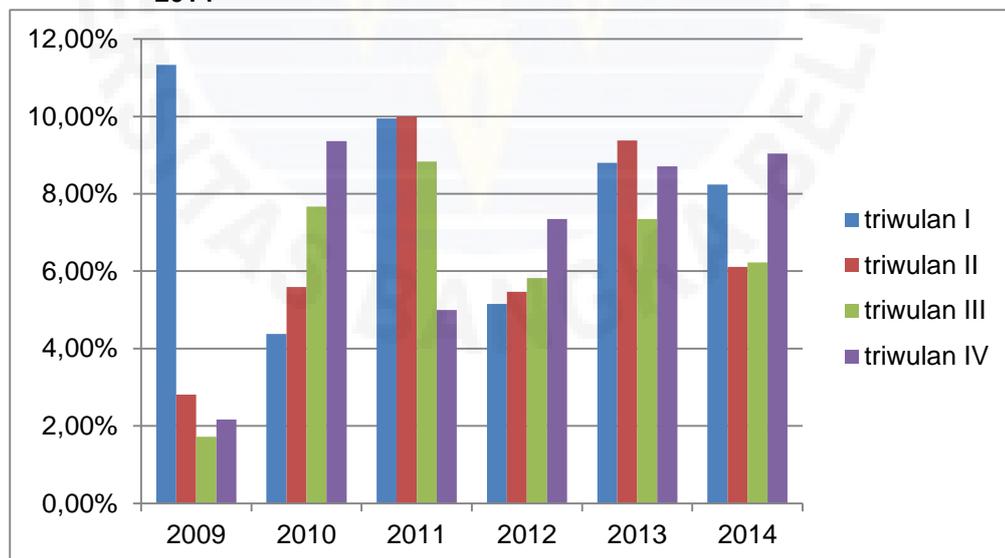
Sumber: www.bi.go.id, data diolah, 2015

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga dari tahun 2009 – 2014 bersifat fluktuatif sesuai dengan kebijakan Bank Indonesia dalam

menetapkannya. Suku bunga tertinggi berada pada 7,75% pada triwulan I ditahun 2009, dan pada triwulan IV tahun 2014.

Besarnya tingkat suku bunga (*BI Rate*) manjadi salah satu faktor bagi perbankan untuk menentukan besarnya suku bunga yang ditawarkan kepada masyarakat. Jika suku bunga pinjaman turun maka akan mendorong investor untuk meminjam modal dan dengan pinjaman modal tersebut maka pihak investor akan melakukan investasi. Investasi diartikan sebagai penanaman modal atau pembentukan modal sedangkan dalam konteks makro penanaman modal merupakan langkah produksi, dengan posisi semacam itu investasi pada hakikatnya merupakan langkah awal pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi serta mencerminkan corak kemajuan pembangunan suatu daerah.

Gambar I.5 Perkembangan Tingkat Inflasi Bangka Belitung selama periode 2009 – 2014



Sumber : www.babel.bps.go.id, 2015

Dapat kita lihat pada grafik, bahwa tingkat inflasi bersifat fluktuatif. Pada tahun 2009 di triwulan I, inflasi berada pada angka 11,33%. Akan tetapi mulai mengalami penurunan di triwulan II, III, dan IV. Hal ini dikarenakan anjloknya daya beli masyarakat akibat penurunan harga-harga komoditas primer di Bangka Belitung di pasar dunia khususnya timah. Dari sisi pasokan, diperkirakan tidak terdapat masalah dikarenakan cukup kondusifnya kondisi perairan dan adanya panen raya di bulan Maret dan April. Selain itu, nilai tukar Rupiah yang terapresiasi pasca pemilu legislatif diperkirakan akan meringankan beban biaya industri. Sehingga tekanan inflasi dari sisi penawaran juga diperkirakan menurun. Pada tahun 2010, tingkat inflasi meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara umum inflasi dipengaruhi oleh perbaikan perekonomian dunia yang menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat yang memicu peningkatan permintaan.

Pada tahun 2011 triwulan I terjadi peningkatan karena adanya risiko dampak anomali cuaca yang menurunkan produksi dan kurang kondusifnya perairan Bangka Belitung. Dari sisi perekonomian domestik, peningkatan tekanan inflasi tersebut utamanya disebabkan oleh gejolak *volatile foods* serta investasi dan konsumsi yang diindikasikan akan tetap tinggi baik melalui pengeluaran pemerintah maupun melalui konsumsi masyarakat, begitupula yang terjadi pada tahun 2012 disetiap triwulannya. Pada tahun 2013 di triwulan I inflasi meningkat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini mengangkat judul **“PENGARUH KONSUMSI, HARGA TIMAH,**

INVESTASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG TAHUN 2009 – 2014”.

1.2 Rumusan Masalah

Kinerja ekonomi Bangka Belitung melambat diakibatkan kinerja sektor utama (pertambangan) yang belum membaik. Menurunnya ekspor disebabkan oleh turunnya nilai ekspor komoditas unggulan Bangka Belitung yaitu timah sebagai dampak melemahnya perekonomian global dan menurunnya harga timah dunia. Hal ini tentu menyebabkan menurunnya tingkat konsumsi maupun berinvestasi pada masyarakat baik pada sektor riil maupun perbankan. Keadaan yang seperti inilah yang membuat inflasi mengalami perubahan yang tidak stabil. Selain itu, suku bunga dan konsumsi pada masyarakat pun secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap inflasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Konsumsi, Harga Timah, Investasi, Suku Bunga BI dan Inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014?
- 2) Apakah Konsumsi berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014?
- 3) Apakah Harga Timah berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014?
- 4) Apakah Investasi berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014?

- 5) Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara parsial terhadap Inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014?
- 6) Apakah Konsumsi, Harga Timah, Investasi, dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat bagaimana kaitan Konsumsi, Harga Timah, Investasi dan Tingkat Suku Bunga serta dampaknya terhadap Inflasi. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terbatas pada variabel tingkat konsumsi, harga timah, investasi, suku bunga BI, dan inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini mengambil sumber data yang berasal dari *website* Bank Indonesia, acuan Kuala Lumpur *Tin Market*, dan Badan Pusat Statistik Bangka Belitung periode 2009-2014.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai variabel yang mempengaruhi pembiayaan bagi hasil sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tentang konsumsi, harga timah, investasi, tingkat suku bunga BI dan inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014.

- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsumsi secara parsial terhadap inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh harga timah secara parsial terhadap inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh investasi secara parsial terhadap inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014.
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga secara parsial terhadap inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014.
- 6) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsumsi, harga timah, investasi, dan tingkat suku bunga secara simultan terhadap inflasi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2009 – 2014.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh konsumsi, harga timah, investasi, dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Selain itu untuk dijadikan bahan referensi untuk penelitian sejenis.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pengambil keputusan perusahaan untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melakukan peningkatan kinerja ekonomi daerah.

1.5.3 Secara Kebijakan

Sebagai sumber informasi dan kajian untuk menentukan langkah – langkah kebijakan yang lebih baik oleh pemerintah daerah dan dapat meninjau kembali bagaimana kelemahan dan kekurangan kinerja ekonomi pada suatu daerah. Terutama pada pertumbuhan ekonomi sehingga dimasa yang akan datang kinerja ekonomi suatu daerah tersebut akan menjadi lebih baik.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi teori dan kerangka berfikir beserta hipotesis penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, analisis dan interpretasi data serta pembahasan hasil.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta menambahkan beberapa saran.